

Analisis Ibu menyusui terhadap Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

Riza Tsalatsatul Mufida*, Miftakhur Rohmah, Paulina Wungo

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Indonesia

* **Corresponding author:** Riza Tsalatsatul Mufida (rizamufida89@iik-strada.ac.id)

Received: Februari 26 2022; **Accepted:** Maret 22 2022; **Published:** Maret 29 2022

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui dimana kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui bayi. Masalah yang sering dialami ibu seperti putting lecet, bendungan ASI, nyeri pada payudara sehingga menyebabkan ibu tidak menyusui bayinya. Masalah lainnya seperti masih banyak suami yang berpendapat salah, menganggap sepele dan cukup menjadi pengamat yang pasif saja pada perilaku menyusui ibu dan bayi. Literatur bersumber dari database *google cendekia*, *google scholar* dan *PubMed* yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2020, dan secara manual memilih artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Terdapat hubungan ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6 bulan. Disarankan agar Bidan dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu nifas tentang pentingnya gizi pada bayi dimana dengan perilaku pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan.

Kata kunci: bayi usia 0-6 bulan, gizi, ibu menyusui



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui dimana kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui bayi. Masalah yang sering dialami ibu seperti putting lecet, bendungan ASI, nyeri pada payudara sehingga menyebabkan ibu tidak menyusui bayinya. Masalah lainnya seperti masih banyak suami yang berpendapat salah, menganggap sepele dan cukup menjadi pengamat yang pasif saja pada perilaku menyusui ibu dan bayi (Notoatmodjo, 2017).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mengeluarkan program *Millennium Development Goals* (MDG's) yang terdiri dari delapan pokok bahasan, salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi (AKB). Cakupan ASI eksklusif di Negara ASEAN seperti India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%, sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3%. Pada tahun 2018 *Millennium Development Goals* (MDG's) Indonesia menargetkan penurunan sebesar 23 untuk angka kematian bayi dan balita dalam kurun waktu 2018-2019 (WHO, 2018). DepKes (2018), masalah gizi masih terjadi di 77,3% kabupaten dan 56% kota di Indonesia. Data tersebut juga menyebutkan bahwa pada 2003 sebanyak 5 juta anak balita (27,5%) kurang gizi dimana 3,5 juta anak (19,2%) di antaranya berada pada tingkat gizi kurang dan 1,5 juta anak (8,3%) sisanya mengalami gizi buruk (DepKes, 2018). Data yang diperoleh dari Provinsi Jawa Timur diketahui pada tahun 2016 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 45,86%, tahun 2017 sebesar 25,06%, dan tahun 2018 sebesar 57,67% (DepKes, 2018). Data Dinas Kesehatan Kota

Kediri (2018), menunjukkan bahwa cakupan keberhasilan menyusui pada bayi sebesar 54,60% (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2018). Cakupan keberhasilan menyusui pada ibu bayi di Posyandu Nusa Indah Tirtoudan Raya Kota Kediri pada tahun 2019 sebesar 37,03%, tahun 2018 sebesar 39,87% dan tahun 2017 sebesar 54,75% dimana cakupan tersebut belum memenuhi target nasional yaitu 95% (Data RSUD Kudungga Sangata, 2019).

Salah satu faktor pemicu rendahnya status gizi bayi 0-6 bulan yaitu rendahnya pemberian ASI eksklusif dan berkualitas di keluarga. ASI berkualitas sangat penting untuk untuk tumbuh kembang bayi. Salah satu keberhasilan ibu menyusui sangat ditentukan oleh pola makan, baik di masa hamil maupun setelah melahirkan (menyusui). Pola makan ibu menyusui yang baik akan menjamin kualitas maupun kuantitas ASI yang keluar. Hal tersebut akan berpengaruh pada status gizi khususnya bayi umur 0-6 bulan. Kebutuhan gizi bayi yang tercukupi dengan baik dimanifestasikan dengan penambahan berat badan dan tinggi badan yang sesuai dengan umurnya. Konsumsi gizi yang tidak cukup baik jumlah dan mutunya akan mengganggu/menghambat pertumbuhan bayi dan defisiensi berbagai zat gizi seperti zink dan besi (Notoatmodjo, 2017). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat pula dipengaruhi oleh faktor ibu, bayi dan keluarga terutama peran dan dukungan suami. Karakteristik ibu yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif tersebut berupa usia, jumlah jam bekerja, tingkat pendidikan, pendapatan dan paritas. Perilaku menyusui sangat penting karena dapat bermanfaat bagi bayi dan ibunya. Bagi bayi yang menyusu dimana akan mendapat ASI eksklusif yang merupakan makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi dari berbagai infeksi dan memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi. Bagi ibu, perilaku menyusui dapat mengurangi perdarahan saat persalinan, menunda kesuburan (Kristiyanasari, 2016).

Dampak yang akan terjadi apabila bayi tidak menyusu diantaranya bayi akan mudah menderita penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut. Disamping itu juga bayi akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sebab didalam ASI tersebut terdapat kandungan *antibody* alami yang dapat membantu dalam mencegah infeksi dan gangguan kesehatan pada bayi (Manuaba, 2017). Oleh karena itu dukungan suami sangat penting untuk dapat meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui dimana dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Dukungan yang diberikan suami kepada ibu nifas dalam hal ini suami mengambil bayi ketika bayi menangis dan diberikan kepada ibu untuk menyusui, suami membangunkan ibu ketika bayi menangis sehingga dengan demikian akan tercapainya keberhasilan menyusui pada ibu maupun bayi. Disamping itu juga perilaku ibu dalam menyusui sebaiknya tanpa dijadwal sesuai dengan kebutuhan bayi. Agar sukses dalam proses menyusui, suami harus ikut berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan, mempunyai sikap yang positif, dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang keuntungan menyusui. Tujuan dari penyusunan literature ini adalah untuk mengetahui hubungan Ibu Menyusui Terhadap Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik dilakukan menggunakan database melalui *Google Scholar*, *Google Cendekia*, dan *Pubmed Central (PMC)*. Pencarian literatur dilakukan dengan menampilkan 3 kata kunci berdasarkan *Medical Subject Heading (MeSH)* dan dikombinasikan dengan Boolean operators DAN, ATAU and TIDAK. Strategi pencarian ditetapkan sebagai (Ibu Menyusui) DAN (Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan). Hasil pencarian dibatasi tahun 2015 sampai tahun 2020 serta secara manual memilih artikel yang relevan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kriteria inklusi

artikel yaitu : (1) ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan. (2) Intervensi yang digunakan adalah perlunya informasi yang sedetail mungkin sehingga ibu nifas dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengatur asupan gizi bayi 0-6 bulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian Iis Maria (2016), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki bayi dengan status gizi BB normal, yaitu sebanyak 24 ibu (70,6%). sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan BB normal yaitu 18 ibu (52,9%). Sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif, tak satupun bayinya mengalami BB sangat kurang ataupun BB kurang. Hasil uji terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Polindes Patranrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, hal ini ditunjukkan dari hasil uji *Spearman Rank* diperoleh p -value $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Tiara (2016), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa persentase balita dengan status gizi kurang paling banyak pada balita dengan pola asuh makan rendah sebanyak 56,0% dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal paling banyak dengan kategori pola asuh makan sedang sebanyak 42,0%. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p=0,014$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan status gizi ($p=0,014$; $p=0,006$). Pola asuh psikososial tidak terdapat adanya hubungan signifikan dengan status gizi ($p=0,842$).

Hasil penelitian juga selaras dengan penelitian Ni Kadek (2017), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pemenuhan kebutuhan gizinya terpenuhi yakni berjumlah 77 responden dengan presentase 81,1% dibandingkan dengan responden yang pemenuhan kebutuhan gizinya tidak terpenuhi yakni berjumlah 18 responden dengan presentase 18,9 %. Lebih banyak responden yang air susu ibunya lancar yakni berjumlah 78 responden dengan presentase 82,1 % dibandingkan dengan responden yang air susu ibunya kurang lancar yakni berjumlah 17 responden dengan presentase 17,9 %. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p value = 0,003. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu dengan Kelancaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado. Pahala (2020), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita dimana dari 29 responden pengetahuan ibu baik berstatus gizi baik sebanyak 29 responden (72,5%). Ada hubungan berdasarkan sikap ibu dengan status gizi dari 30 responden sikap positif responden berstatus gizi baik sebanyak 30 orang (75,0%). Ada hubungan berdasarkan pendidikan ibu dengan status gizi, dari 6 responden pendidikan dasar responden berstatus gizi kurang sebanyak 4 orang (10,0%), dan berpendidikan dasar berstatus gizi buruk sebanyak 2 orang (5,0%). Dari 30 responden pendapatan <UMK 2.037.000 responden berstatus gizi baik sebanyak 20 orang (50,0%) dan responden pendapatan <UMK 2.037.000 berstatus gizi buruk sebanyak 2 orang (5,0%).

Isna (2019), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa bayi yang mengalami gizi normal dengan ibu tidak anemia sebanyak 64,5%, status gizi bayi kurus ibu anemia ringan sebanyak 63,6% dan status gizi bayi kurus ibu anemia sedang terdapat 1 responden. Hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan hasil P -value 0,003 dengan nilai korelasi 0,438. Wira (2018), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang gizi kurang baik sebanyak 43 orang (63%), riwayat tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 60 orang (82,2%), pendapatan keluarga rendah sebanyak 47 orang (64,4%), jumlah anggota keluarga banyak sebanyak 45 keluarga (61,6%) dan kebiasaan makan tidak baik sebanyak 43

keluarga (58,9%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan wawancara mendalam bahwa masalah tersebut merupakan penyebab terjadinya status gizi kurang pada balita. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, kebiasaan makan dan tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi kurang pada balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. Diva (2020), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil uji korelasi dan uji *Fisher Exact*. Tidak terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif ($p = 0,338$), kelengkapan imunisasi dasar ($p = 1,00$), dan durasi sakit dengan status gizi balita dari ibu pekerja pabrik di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo ($p = 0,235$).

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Nina (2018), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa analisis data menggunakan uji *chi square*. H_0 ditolak jika nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian diperoleh tidak ada hubungan asupan energy ($p = 0,436$), frekuensi makan ($p = 0,064$) dan asupan sayur dan buah ($p = 0,132$) ibu menyusui dengan status gizi bayi. Putu Dita (2019), dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa status gizi bayi pada penelitian ini sebagian besar normal. Status gizi baik berjumlah 39 orang (92,9%) dan bayi dengan status gizi buruk berjumlah 3 orang (7,1%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi bayi dan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status ekonomi keluarga dengan status gizi bayi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6 bulan. Hal ini didukung dengan sebagian besar ibu memiliki bayi dengan status gizi BB normal dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa persentase balita dengan status gizi kurang paling banyak pada balita dengan pola asuh makan rendah sebanyak dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal paling banyak. Sehingga lebih banyak responden yang pemenuhan kebutuhannya terpenuhi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan wawancara mendalam bahwa masalah tersebut merupakan penyebab terjadinya status gizi kurang pada balita. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, kebiasaan makan dan tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi kurang pada balita oleh karena perilaku ibu selalu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianis dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Kilangan” yaitu ada hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pengetahuan ibu (p value 0,000) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang Tahun 2016. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Tri Wijayanti, Martini Fairus, El Rahmayati yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Desa Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat”, penelitian ini menggunakan metode rancangan *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan uji statistik berupa uji *chi-square* dengan hasil penelitian ada hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang gizi (p value 0,045), pendapatan keluarga (p value 0,022), dan pola asuh balita (p value 0,033) dengan status gizi Balita Di Desa Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelfi Sarlis dan Cindy Netta Ivanna menjelaskan dalam penelitian dengan judul “Faktor Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016”. Metode penelitian menggunakan analitik korelasi. Uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan hasil penelitian ada hubungan pengetahuan (p value 0,000), pendapatan (p value 0,000) dan tidak ada hubungan ASI eksklusif (p value 0,709) dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016.

Notoatmodjo (2017), mengatakan bahwa apabila tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, hingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Setiap informasi yang ia terima dapat dia aplikasikan dalam menyajikan konsumsi yang tepat untuk balitanya sesuai dengan kebutuhan dan prinsip makanan seimbang yaitu sesuai dengan kebutuhan dan bervariasi atau beraneka ragam. Penyerapan informasi tersebut didapatkan karena keingintahuan ibu untuk menjaga kesehatan anaknya.

Menurut pendapat peneliti bahwa dampak bila kebutuhan gizi bayi tidak terpenuhi maka akan memberikan kondisi kesehatan kurang atau kondisi defisiensi yang menyebabkan pertumbuhannya tidak optimum. Kondisi defisiensi ini merupakan awal dari keadaan gizi bayi yang buruk (Erlinda, 2015). Pada masa ini masih banyak anggapan masyarakat dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Alasan terbanyak ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif karena merasa ASInya tidak mencukupi kebutuhan bayi. Oleh karena itu upaya tenaga kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan gizi yang ditandai dengan menurunnya angka gizi buruk pada bayi dan balita. Program perbaikan gizi mencakup beberapa kegiatan yaitu dengan memberikan informasi dan edukasi tentang keuntungan dan keunggulan pemberian ASI eksklusif, gizi ibu yang diperlukan ibu selama proses menyusui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6 bulan. Hal ini didukung dengan sebagian besar ibu memiliki bayi dengan status gizi BB normal dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Disarankan agar tenaga kesehatan dapat melakukan perbaikan gizi melalui pemberian informasi dan edukasi tentang keuntungan dan keunggulan pemberian ASI eksklusif, gizi ibu yang diperlukan ibu selama proses menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, S. D. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta : EGC.
- Diva Amalia¹, Luluk Ria Rakhma¹, (2020). *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Kelengkapan Imunisasi Dasar, dan Durasi Sakit terhadap Status Gizi Balita dari Ibu Pekerja Pabrik di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo*. Teras Kesehatan | ISSN (p): 2622 - 2396 | ISSN (e): 2622 – 3805 |Vol. 3 |No. 1| Halaman 1–9 [Juli] [2020].
- Iis Maria, (2016). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Polindes Patranrejo Berbek Nganjuk*. Jurnal Hospital Majapahit Vol 8 No. 1 Februari 2016.
- Isna Puput Nurvila, (2019). *Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo*. Naskah Publikasi Ilmu Kesehatan, 2019.
- Lusi Setiyani, (2013). *Hubungan Kejadian Anemia Pada Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan*. Artikel Penelitian, Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2013.
- Mandriawati, (2017). *Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, (2016). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: EGC.

- Ni Kadek Radharisnawati, Rina Kundre, Linnie Pondaag, (2017). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu Dengan Kelancaran Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Bahu Kota Manado*. E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017.
- Nina Hardiyanti, Makrhajani Majid, Fitriani Umar, (2018). *Hubungan Pola Makan Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Suppa*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2018.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pahala Maringan J. Simangunsong*, Masryna Siagian Siagian, Siti Hadijah Siregar, 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Lingkungan 15 Kelurahan Pekan Labuhan*. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia P-ISSN: 2355-164x Vol. 2 No. 2 (2020) E-ISSN: 2721-110*.
- Pantiawati, Ika. dan Saryono. (2017). *Asuhan Kebidanan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Prawiroharjo, Sarwono. 2017. *Ilmu kebidanan*. (Edisi IV). Jakarta:yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.
- Putu Dita Arsintha Widma¹, Ketut Ariawati², I Nyoman Budi Hartawan², (2019). *Hubungan Status Gizi Bayi Umur 4-6 Bulan Dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Keluarga Di Wilayah Denpasar Utara*. E-Jurnal Medika, Vol. 8 No.2,Februari, 2019.
- Saifuddin dkk, Abdul Bari. (2017). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Salmah, Rusmiati. Maryanah. dan Susanti. 2018. *Asuhan Kebidanan Antenatal*. EGC. Jakarta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulistyawati, Ari. (2016). *Asuhan Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Supriasa, (2017). *Klasifikasi status gizi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tiara Dwi Pratiwi¹, Masrul², Eti Yerizel³, (2016). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016; 5(3).
- Winkjosastro, (2017). *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yulaikhah, Lily. (2018). *Seri Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Yulifah dkk, Rita.(2016). *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wira Mutika¹(K), Darwin Syamsul², (2018). *Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu*. *Jurnal Kesehatan Global*, Vol. 1, No. 3, September 2018 : 127-136.
- World Health Organization (WHO) (2018). *Interpretation Guide Nutrition Landscape Information System(NLIS)*. Switzerland: WHO Press.